

ABSTRAK

Dayang Siti Norasmida Binti Awang Othman. 210103020291. *Dinamika Penafsiran Fî Sabîlillâh* dalam Konteks Zakat menurut Tafsîr Ath-Thabarî, Fakhruddin Ar-Râzî dan Hamkâ. Pembimbing (I) Dr. Norhidayat, MA dan Pembimbing (II) H, Muhammad Arabiy, M.A pada Program Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin. 2025

Kata Kunci: *fî Sabîlillâh*, Zakat, Tafsîr Ath-Thabarî, Tafsîr Fakhruddin Ar-Râzî dan Tafsîr Bûyâ Hamkâ

Zakat merupakan salah satu pilar utama dalam Islam yang memiliki peran sentral dalam pemerataan kesejahteraan umat. Salah satu kategori penerima zakat yang disebutkan dalam Surah at-Taubah ayat 60 adalah *fî Sabîlillâh* (di jalan Allah), *fî Sabîlillâh* dalam konteks zakat telah mengalami perkembangan dalam berbagai tafsîr dari periode klasik hingga modern. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kesinambungan dan perubahan *fî Sabîlillâh* dalam konteks zakat sebagaimana ditafsirkan dalam tiga periode tafsîr utama: klasik (ath-Thabarî), pertengahan (Fakhruddin ar-Râzî), dan modern (Hamkâ). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (*library research*), mengkaji berbagai kitab tafsîr dan literatur pendukung lainnya.

Hasil penelitian, *Dinamika penafsiran fî Sabîlillâh* dalam konteks zakat, berdasarkan kesinambungan dan perubahan antara ketiga kitab tafsîr yaitu, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ây al-Qur'ân*, *al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib*, dan *al-Azhâr*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab tafsîr *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ây al-Qur'ân*, pemahaman klasik lebih banyak menekankan penggunaan zakat sebagai *jihad* fisik dan peperangan melawan orang kafir. Ini menunjukkan bahwa penggunaan zakat untuk keperluan perang dan pertahanan Islam, mencerminkan konteks historis dan tantangan yang dihadapi umat Islam pada masa itu. Manakala di dalam kitab *al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib* pula, memperluas *fî Sabîlillâh* dalam konteks zakat dari sekadar *jihad* fisik menjadi berbagai amal yang mendukung agama, seperti membina masjid dan menyediakan kebutuhan orang miskin. Hal ini, menunjukkan bahwa zakat dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat, mencerminkan pemahaman yang lebih inklusif. Sedangkan, kitab tafsîr *al-Azhâr* mengambil langkah lebih jauh dengan menyesuaikan interpretasi *fî Sabîlillâh* sesuai dengan perubahan zaman. Tafsîr ini menekankan bahwa zakat tidak hanya digunakan untuk *jihad*, tetapi juga untuk pembangunan sosial, pendidikan, dan dakwah. Dalam konteks ini, ulama yang mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dan memimpin masyarakat berhak menerima zakat, terlepas dari status ekonomi mereka. Ini menunjukkan peran penting ulama dalam masyarakat Islam dan relevansi zakat dalam konteks modern. Secara keseluruhan, kesinambungan dan perubahan *fî Sabîlillâh* dari tafsîr klasik hingga modern menunjukkan bahwa Islam memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan zakat sesuai dengan kebutuhan umat. Oleh karena itu, pemahaman zakat yang lebih luas dan kontekstual dapat membantu meningkatkan kesejahteraan umat Islam secara lebih efektif.